Muslim Chechnya Dibantai Lagi

Pembantaian besar-besaran terjadi di Chechnya. Dunia abai, tapi mujahidin Chechnya tak surut langkah, karena mereka yakin Allah selalu bersama orang-orang yang memperjuangkan agamanya.

Mereka datang pada 23 Agustus lalu, sekitar pukul lima dini hari. Masuk ke desa kami dengan 100 kendaraan berat militer yang dipenuhi dengan serdadu-serdadu. Kami pun berhamburan keluar rumah membawa dokumen dan surat-surat penting serta berdoa. Jika nasib baik, kau hanya akan disiksa atau paling-paling ditembak mati saat itu juga. Tapi jika nasib buruk, mereka akan membawamu pergi dan tak membiarkanmu kembali. Serdadu-serdadu menerobos paksa masuk ke rumah, setiap rumah 20 serdadu mengepungnya. Mereka kotor sekali, tak bercukur dan menenteng botol vodka.

Mereka memberondongkan peluru di dekat kaki-kaki kami sambil memeriksa surat-surat yang ada. Aku menyerahkan uang sebesar 500 rubel, dan semua harta yang aku miliki. Lalu mereka pergi menuju rumah tetangga kami, rumah keluarga Magomedova. Terdengar suara tembakan, juga teriakan histeris. Suara teriakan Aminat, gadis berusia 15 tahun kakak dari Ahmad dan Aslanbek. "Lepaskan dia. Bunuh kami dulu," saya mendengar teriakan salah seorang dari mereka yang disusul sebuah tembakan. Dari jendela, kami lihat siluet dan bayang-bayang seorang serdadu Rusia yang setengah telanjang sedang memperkosa Aminat. Lalu tak lama kami mendengar salah satu dari serdadu itu berteriak lagi, "Cepat, Kolya, selagi tubuhnya masih hangat."

Sekelumit kisah di atas dituturkan oleh seorang perempuan Chechnya bernama Zuhra pada reporter majalah *Newsweek* di Chechnya tentang kebiadaban tentara Rusia yang kembali masuk ke wilayah Chechnya. Sepetik kisah yang dituturkan dengan ketakutan yang mencekam terhadap teror yang dilakukan oleh tentara-tentara Rusia.

Diam-diam, di saat konsentrasi dunia tertuju pada rencana Presiden George Bush melancarkan perang terhadap teroris dan rencana aksi militernya ke Irak, di belahan dunia lain, kaum muslimin sedang di bantai. Tempat itu adalah Chechnya, dan para pembantai itu adalah tentara-tentara Rusia yang ingin menguasai kembali wilayah di pegunungan Kaukasus tersebut. Sejak pertengahan tahun 2000 silam, Rusia kembali melakukan serangan militernya ke wilayah Chechnya. Memasuki bulan Mei silam, serangan militer Rusia ke Chechnya meningkat drastis baik dalam kualitas maupun kuantitasnya, dengan membawa perintah *Zachistki* yang berarti pembersihan dan pembunuhan terhadap rakyat Chechnya.

NEWSWEEK

Di Tsosin Yurt, sebuah wilayah di Chechnya, 11 Maret lalu, Dinas Keamanan Federal Rusia (FBS) melakukan pembantaian di perkampungan tersebut. Kantor berita *PrimaNews* melaporkan sedikitnya delapan unit kendaraan berat memasuki wilayah tersebut dan melakukan *sweeping* mencari pejuang-pejuang Chechnya yang dicurigai bersembunyi di rumah-rumah penduduk. Pada hari yang sama, operasi serupa juga digelar di beberapa distrik lain seperti Hankala, Minutka Square, kota Michurin dan juga Grozny Oktyabar. Tak diketahui berapa jumlah korban, namun dapat dipastikan tentara-tentara Rusia itu melakukan perbuatan di luar batas-batas kemanusiaan.

Awal bulan September lalu satu lagi bukti kebiadaban pasukan Putin kembali terkuak. Enam kuburan massal ditemukan di berbatasan Sunzhen dan

Malgobek di Ingushetia. Masing-masing kuburan massal tersebut dilaporkan berisi 15 mayat yang sudah membusuk. Beberapa dari mereka berhasil dikenali kembali. Mereka adalah Musa Kariev, Aslan Kariev, Rustam Kariev, Bitsalov Azizbek, Magomadov Wahid Daudovich, Ligutsokov Baizet Ibragimovich dan Beslan Dadayev. Mereka dikenali sebagai penduduk perkampungan Oktyabrskoe di daerah Grozny, ibukota Chechnya. Dari keterangan para keluarga diketahui para korban tersebut dibawa pergi oleh tentara Rusia pada awal bulan Mei 2002.

Memasuki bulan Oktober lalu, tepatnya pada tanggal 4 Oktober, tentara-tentara Rusia kembali melakukan aksi. Dengan topeng menutupi wajah dan menyandang senjata laras panjang mereka menculik semua laki-laki Chechnya yang berumur di atas 14. Salah seorang yang berhasil lolos adalah, Aslan Shishikanov, berusia 22 tahun. Ia menuturkan selama penahanan mereka disiksa, bahkan banyak sekali yang berakhir dengan kehilangan nyawa.

Rusia benar-benar menabur maut untuk rakyat dan pejuang Chechnya yang memperjuangan kemerdekaan mereka. Menurut data yang dilansir oleh Pusat Data *PrimaNews*, mulai dari invansi kedua yang dilakukan Rusia ke Chechnya hingga saat ini, tercatat sebanyak 1.312 anak-anak Chechnya tewas di tangan tentara Rusia, 1.913 orang dewasa, laki-laki dan perempuan juga dicatat menjadi korban. Sementara itu 4.428 anak dan 1.203 orang dewasa dilaporkan menderita luka parah. Data yang lebih besar lagi dikeluarkan oleh *Human Right Watch* di Chechnya. Aleksander Petrov, Ketua *Human Right Watch* mengatakan, setidaknya 10 orang setiap hari tewas di Chechnya. Selama 15 Juli sampai 15 Agustus tahun ini saja, *Human Right Watch* mencatat 59 orang tewas ditembak, 64 diculik, 168 terluka berat dan 298 lainnya mengalami siksaan. Dan terhitung sejak awal tahun 2000 hingga saat ini, Petrov memperkirakan setidaknya 2.000 rakyat Chechnya telah tewas akibat aksi militer Rusia. Dan selama tiga tahun ini secara kasar bisa diperkirakan Rusia telah membantai 20.000 sampai 40.000 yang sebagian besar adalah penduduk sipil Chechnya.

Sementara itu dari pihak Rusia, pejabat militer negara Beruang Merah ini mengatakan telah kehilangan sebanyak 4.500 tentaranya selama tiga tahun ini. Namun keterangan tersebut dibantah oleh Aleksander Petrov. Berdasarkan informasi yang berhasil dihimpun *Human Right Watch* dari para keluarga anggota militer Rusia, setidaknya 11.000 tentara Rusia tewas akibat perlawanan pejuang-pejuang Chechnya.

Kebiadaban Rusia yang telah memuncak membuat para pejuang Chechnya melakukan perlawanan dengan berbagai cara. Salah satunya dengan aksi dramatis penyanderaan 1.000 pengunjung di sebuah gedung teater *The Palace of Culture* di Moskow pertengahan pekan lalu. Puluhan pejuang kemerdekaan Chechnya, yang menamakan dirinya Kelompok Berani Mati 29 yang terdiri dari laki-laki dan perempuan menuntut agar Rusia mengakhiri perangnya di Chechnya yang telah memakan banyak korban jiwa. Kelompok pejuang Chechnya tersebut mendesak agar militer Rusia menarik diri sepenuhnya dari wilayah Chechnya. "Jika aksi militer Rusia tidak diakhiri pekan ini dengan menarik seluruh pasukan, kami akan meledakan gedung ini dengan seluruh sandera," ujar jurubicara Kelompok Berani Mati 29.

Namun seradikal apapun Kelompok Berani Mati 29, ternyata mereka masih punya hati. Buktinya, 150 sandera yang terdiri dari anak-anak, kaum perempuan dan warga negara asing dari Georgia mereka bebaskan dengan selamat dan aman. Hanya warga Rusia saja yang mereka jadikan sandera.

Para pejuang Chechnya memang telah banyak menyiapkan pasukan berani mati dalam melakukan perlawanan terhadap invansi militer Rusia. Hal ini ditegaskan oleh Abdul Halim, Ketua Majelis Syura Pejuang Chechnya, "Kebiadaban orang-orang kafir Rusia tidak bisa dibiarkan, mereka harus dilawan. Wahai muslimin dan para alim di seluruh dunia, penduduk Chechnya 100 persen adalah muslim. Meski di antara mereka ada yang lalai, tapi tak ada satu pun dari mereka yang melawan Islam, dukunglah kami."

Dalam sebuah *release* yang ditandatangani oleh Presiden Chechnya, Aslan Maskhadov dan Panglima Perang Chechnya, Shamil Basayev keduanya menyatakan bahwa dalam tempo maksimal akhir musim dingin tahun ini, Chechnya harus merdeka dari penjajahan Rusia. "Dengan dukungan seluruh anggota majelis syura dan parlemen, kami memutuskan akan menggunakan seluruh kemampuan baik politik maupun militer demi kemerdekaan Republik Chechnya," demikian salah satu poin yang disampaikan. Dalam poin lain bahkan disebut dengan jelas, demi kemerdekaan tanah muslim Chechnya, Presiden Aslan Maskhadov sendiri akan memimpin aksi militer melawan pasukan bandit Rusia.

Jika bukan muslimin dunia, siapa lagi yang mendukung perjuangan muslimin Chechnya meraih kemerdekaannya. Kini setidaknya, sebanyak 100.000 pasukan Rusia masih menduduki wilayah-wilayah Chechnya. Dan secara masif mereka melakukan kebiadaban seperti binatang. Perserikatan Bangsa-bangsa tak bisa apa-apa, bahkan mereka menyoroti para pejuang Chechnya sebagai operasi separatis yang kerap menculik aktivis kemanusiaan.

Dunia internasional pun nyaris punya sikap yang sama dengan PBB. Sebut saja Jerman misalnya, baru-baru ini malah mengeluarkan dokumen intelijen yang sangat pro-Kremlin. Dalam dokumen tersebut, Jerman menyebut para pejuang Chechnya sebagai pemberontak yang jika menang akan membahayakan Rusia. Masih dalam dokumen yang sama, Jerman menyebutkan, antara rakyat Chechnya dan para pemberontaknya tidak berbeda. Berdasarkan data dan keterangan semacam itu pula, pengungsi-pengungsi Chechnya kini meregang nyawa. Donatur dan bantuan dihentikan sama sekali untuk mereka dan menganggap rakyat Chechnya seluruhnya adalah teroris.

Lalu takutkah para pejuang Chechnya dengan situasi yang sangat memiriskan ini? Tak satupun kata takut terucap dari bibir-bibir mereka. Bahkan Abdul Halim mengatakan, jika jalan ini yang harus ditempuh, maka akan ditempuh dengan berani. "Jika jalan siksaan, dan pembunuhan yang harus kami lewati, sungguh tak jadi masalah. Karena kami mendapatkan keuntungan dari berjihad yang telah diwajibkan

FOTO-FOTO: EDDY VAN WESSEL

dalam al-Qur'an dan Sunnah," ujar Abdul Halim dalam sebuah wawancara dengan kantor berita *Kavkaz*. Abdul Halim menambahkan bahwa pejuang-pejuang Chechnya hanya berharap jihad dan pertolongan dari Allah saja.

Pernyataan lebih semangat lagi dikeluarkan oleh Panglima Perang Chechnya, Shamil Basayev. Jenderal yang kehilangan satu kakinya ini mengatakan, untuk menghadapi rakyat Chechnya, Rusia telah mengeluarkan pasukan dan peralatan dalam jumlah besar, tapi pejuang Chechnya tidak akan surut langkah. "Dari dokumen yang kami dapatkan, Rusia telah menyerang kami 2.870 kali dengan peluncur roket, 2.700 dengan serangan tank, lalu 2.860 dengan serangan artileri, 300 kali udara, dan sudah tak terhitung lagi dengan pasukan mereka. Tapi apa yang terjadi, justru jenderal mereka yang terbunuh. Jenderal Malofeyev ditemukan tewas oleh pejuang Chechnya di daerah Staropromyslovy," tegas Basayev.

Menurut Basayev, jalur militer memang tak bisa dihindari, karena perdamaian selalu dikhianati oleh Rusia. "Jika para pejabat di televisi mengatakan damai dan damai, itu hanya ilusi saja. Setiap hari rumah-rumah kami, muslim Chechnya diserang tiada henti. Jika orang-orang Rusia berperang demi uang dan kekayaan, maka kami berjuang demi kemerdekaan Chechnya, dan agama kami. Dan kami akan lakoni apapun yang sudah jadi jalan kami," tandas Shamil Basayev. Selayaknya seperti Basayev lah sikap seorang muslim. Musuh tak perlu dicari, kalau datang jangan lari!■

Herry Nurdi
Kavkaz, PrimaNews, Newsweek

Ketika Muslimah Chechnya Diperkosa

Pengawas HAM di Chechnya kini sedang mengusut kekerasan dan pelecehan seksual yang dilakukan tentara-tentara Rusia terhadap muslimah-muslimah Chechnya. Aksi pengusutan ini dilakukan setelah lima orang muslimah Chechnya yang telah diperkosa oleh serdadu-serdadu Rusia mengadukan kebejatan dan ulah binatang mereka ke *Human Right Watch*.

"Kami sedang menyelidiki masalah ini dengan seksama. Ketika pemerintahan Rusia mengatakan bahwa Chechnya kembali pada kondisi semua dan normal-normal saja, kenyataan yang terjadi justru lain sekali. Tidak ada keadilan dan penegakan hukum, khususnya bagi para perempuan yang telah mengalami kejahatan seksual," ujar Elizabeth Andersen, Direktur Ekskutif *Human Right Watch* untuk wilayah Eropa dan Asia Tengah. Elizabeth Andersen mendesak agar komisi di dalam Perserikatan Bangsa-bangsa yang membidangi HAM segera memberikan resolusi dan mengutuk tindakan tentara Rusia.

Tindakan bejat tentara Rusia seharusnya mendapat ganjaran yang lebih berat dari sekadar kutukan. Karena mereka telah menjadi binatang, binatang yang sangat rendah. Tak berlebihan jika menyebut mereka sebagai binatang setelah apa yang telah mereka lakukan pada Aset Asimova (bukan nama sebenarnya) muslimah Chechnya yang telah berumur 43 tahun. Asimova yang telah menjanda karena suaminya dibunuh menceritakan kemalangan yang menimpanya. Suatu malam, seorang serdadu Rusia yang mabuk mendobrak pintu dan masuk ke rumahnya. "Saat itu saya berada bersama anak saya yang baru berusia delapan tahun di rumah pada Februari lalu. Tiga dari mereka menarik saya ke dalam kamar. Lalu mereka mulai menarik-narik baju saya. Mereka bertanya sudah berapa lama saya menjanda, lalu mereka menyuruh saya melepas seluruh pakaian. Saya melawan dan memukul mereka, tapi mereka lebih banyak dan memukuli saya. Lalu saya diperkosa. Saya tidak tahu berapa orang yang memperkosa karena berulang kali saya tak sadarkan diri. Lalu mereka menyiramkan air ke tubuh saya sebelum mereka pergi," tutur Asimova sedih.

Kisah yang tak kalah memilukan dialami juga oleh Larsanova, 21 tahun. Dengan dalih akan menanyai Larsanova tentang pejuang Chechnya, ia dibawa oleh serdadu-serdadu Rusia. "Di tempat pertama saya dipukul. Lalu saya dibawa ke tempat lain, dan di sini saya diperkosa bergantian, disiksa dan diperlakukan sangat kejam. Saya tidak bisa apa-apa selain menangis. Saya menangis," kenang Larsanova.

Asimova dan Larsanova adalah pucuk dari gunung es. Banyak lagi yang tak bercerita, dengan kisah yang lebih kejam dan pengalaman yang lebih menakutkan. Ini tak bisa dibiarkan, karena mereka adalah saudara kita. Seberat apapun kondisi kita, kebiadaban Rusia tak bisa dibiarkan begitu saja. Ya Allah, bimbinglah kami mengambil langkah.■

INTERNET

Antara Dua Pilihan: Menang atau Syahid

Pejuang Chechnya menyandera ratusan warga Rusia dan dituduh teroris. Rusia membunuhi ribuan dan menyandera lagi ribuan rakyat Chechnya tapi dunia tak pernah menghukumnya.

Dunia begitu heboh ketika lebih 1.000 orang ditawan di gedung teater *The Palace of Culture* di Moskow oleh puluhan pejuang Chechnya. Hampir seluruh dunia memberikan perhatian dengan serentak, sambil sesekali melontarkan tudingan teroris ke arah pejuang-pejuang Chechnya. Angka 1.000 sandera ternyata tak lama, dan menyusut menjadi hampir tujuh ratus. Para pejuang yang dituduh sebagai teroris oleh Rusia itu membebaskan ratusan sandera anak-anak dan juga warga negara asing yang sedang berada di gedung tersebut.

Benarkah para penyandera itu teroris? Terdiri dari 20 orang, dan sebagian besar adalah para mujahidah yang ditinggal syahid oleh suaminya mereka adalah para pejuang Chechnya yang ingin menghentikan invansi Rusia ke negeri mereka. "Jika Rusia, Putin dan gangnya masih sayang pada rakyatnya, mereka seharusnya menghentikan perang dan menarik semua pasukan Rusia dari Chechnya," tegas Movsar Barayev, komandan pasukan khusus pejuang Chechnya dalam aksi tersebut.

Lebih lanjut, Barayev mengatakan aksi ini terpaksa dilakukan, karena Rusia telah menginvansi tanah Chechnya dengan biadab. "Di sini ada ratusan orang, tak ada yang bisa keluar hidup-hidup dan akan mati bersama kami jika Rusia masih meneruskan aksi brutalnya," jelas Barayev.

Tekad mereka sudah tak bias ditawar lagi, begitu juga dengan tekad mujahidah-mujahidah yang bertutup muka dengan tulisan Allahu Akbar tersebut. "Setiap warga negara berhak melakukan pembelaan diri. Dan Rusia telah melanggar hak rakyat Chechnya. Kami berada di sini untuk merebut kembali hak kami yang telah dirampas. Rusia telah membanjiri tanah kami dengan darah anak-anak kami, darah orang tua kami dan darah suami-suami kami," ujarnya seperti disiarkan langsung oleh stasiun televisi *al Jazirah*. Menurutnya, ia tak lagi peduli jika harus mati dalam aksi ini. "Meski kami harus terbunuh, kami bukan yang pertama. Banyak saudara kami yang telah lebih dulu. Kami telah siap mempertahankan tanah meski dengan mengorbankan diri sendiri," tuturnya lantang.

Sementara itu, pejuang Chechnya yang lain berujar lebih tegas dan memberi tekanan pada Rusia bahwa mereka siap syahid jika Rusia tidak menghentikan perangnya. "Setiap hari, selama bertahun-tahun rakyat Chechnya dikepung kematian. Di Chechnya, kalian akan lebih banyak melihat orang yang mati daripada mereka yang hidup," ujar salah seorang pejuang Chechnya yang menolak menyebutkan nama.

Komentar lain datang dari perwakilan diplomat pemerintahan Chechnya untuk Eropa yang berada di London. Aslambek Kadiyev mengatakan, apa yang dilakukan rakyat Chechnya saat ini adalah cara menarik perhatian dunia terhadap tragedi yang menimpa mereka. "Kami sebenarnya sangat ingin penyelesaian damai, tapi Rusia tidak pernah menampakkan belas kasihnya pada penduduk sipil Chechnya. Ribuan rakyat Chechnya tewas menjadi korban, ribuan lainnya hilang entah kemana, dan ribuan yang masih hidup kini menjadi sandera," terang Aslambek Kadiyev.

Penyanderaan ratusan orang Rusia di gedung *The Palace of Culture* di Moskow sungguh belum apa-apa dibanding kebiadaban yang dilakukan Rusia. Bertahun-tahun, ribuan rakyat Chechnya dibantai dan menjadi sandera, tapi dunia nyaris tak ada yang memperhatikannya. Dan jika Rusia tak segera menghentikan kebiadabannya dalam sepekan ini, para pejuang Chechnya yang menguasai gedung teater tersebut mengancam akan mengambil sikap tegas. "Jika dalam waktu tujuh hari Rusia tidak menghentikan serangannya ke Chechnya, gedung ini dan seluruh isinya akan kami ledakan," demikian *release* yang dikeluarkan pejuang Chechnya lewat kantor berita *Kavkaz*.

INTERNET

Otoritas pemerintah Rusia mengakui, mereka mendapat tuntutan dari para pejuang Chechnya agar menarik seluruh pasukannya yang berada di wilayah Chechnya dalam waktu tujuh hari mulai dari penangkapan. Namun tampaknya Rusia tak bakal memenuhi tuntutan para pejuang Chechnya tersebut. Ratusan pasukan Rusia kini disiagakan untuk mengepung gedung teater dengan persenjataan lengkap. Vladimir Putin sendiri sejauh ini belum memberikan keterangan apapun, selain menuduh para pejuang Chechnya sebagai teroris yang membahayakan. "Ini adalah penyanderaan terbesar, tidak saja untuk Rusia tapi seluruh dunia. Pelaku penyanderaan ini adalah kelompok yang sama dengan pelaku peledakan bom Bali," ujar Putin.

Jika Rusia tak bergeming dengan desakan ini, maka pejuang Chechnya pun tak bergeming pula. Mereka benar-benar telah siap menghadapi kemungkinan terburuk sekalipun, mati. Dan ini tak main-main. Salah seorang reporter setempat mengatakan, setiap orang dari pejuang Chechnya tersebut dilengkapi dengan bahan peledak yang telah melekat di badan mereka. Mereka juga mempersenjatai diri dengan senapan otomatis dan membawa granat dalam jumlah besar. Di setiap pintu masuk dan keluar pun nampak terpasang peledak yang siap aktif jika didobrak oleh tentara Rusia. "Sekali lagi, kami tidak takut mati. Jika kami harus mati, maka kami akan mati dengan orang-orang kafir itu!" tandas Barayev.

INTERNET

MUJAHIDAH CHECHNYA
Menjemput Syahid

Dan benar saja, ketika tentara Rusia menyerbu gedung teater di subuh hari Sabtu, pejuang-pejuang Chechnya tak bergeser dari tempatnya. Barayev memang terbunuh dan syahid, begitu juga dengan belasan pejuang Chechnya lain yang berada di gedung itu. Sebelum menyerbu masuk, militer Rusia dilaporkan menyemburkan gas tidur terlebih dulu ke dalam gedung.

Muslimin Chechnya kini dihadapankan pada dua pilihan. Dua pilihan yang sama-sama berat, tapi juga sama-sama mulia. Menang atau menjadi syuhada yang dikasihi Allah. Tak ada ruginya jadi muslim sejati!■

Herry Nurdi

Rusia Sang Teroris

FOTO-FOTO AZZAM PUBLICATION

Rakyat Chechnya akan Menang

ABC

AUKAI COLLINS

PERJUANGAN atas kebenaran, di mana-mana selalu mengundang simpatisan pembela. Termasuk di Chechnya. Perjuangan yang dikobarkan di tanah Kaukasus ini pun mengundang orang untuk turut membela kebenaran, dan salah satunya adalah Aukai Collins. Pemuda kelahiran Honolulu, 13 Februari 1974 ini turun langsung ke medan jihad Chechnya, melakukan perlawanan terhadap kebiadaban Rusia. Beberapa waktu lalu ia sempat menerbitkan sebuah buku tentang kesaksiannya selama berjihad di tanah subur Chechnya yang ia beri judul *My Jihad*. Kesaksian seorang pemuda muslim Hawaii yang turut berjuang bersama rakyat Chechnya.

My Jihad, langsung membuat geger publik Amerika. Seorang pengamat keamanan Amerika yang juga penulis di *National Review* mengeluarkan tulisan Aukai Collins sebagai buku yang aneh. "Satu lagi orang Amerika gila dengan komentarnya yang aneh," tulis James S. Robbins dalam artikelnya. Media-media lainpun serentak memojokkan Aukai Collins dengan cara yang keji. Mereka menurunkan berita-berita buruk tentang Aukai Collins, termasuk masa-masa kelam sebelum ia bertaubat memeluk Islam dan mengganti namanya sebagai Abu Mujahid.

Sejak tahun 1995 sampai 1999 Abu Mujahid menetap dan terlibat aktif dalam perjuangan di Chechnya. Ia pernah di bawah komando Panglima Amir Khattab. Dalam perang Chechnya pula Collins kehilangan kakinya. Kini ia pulang kembali ke Amerika, bukan karena cacatnya, tapi ia mendapat tugas baru, menggalang dukungan untuk perjuangan Chechnya. Berikut wawancara dengan Abu Mujahid yang dikutip dari kantor berita *Kavkaz*.

CNN

Kenapa Anda memilih Chechnya sebagai tempat berjihad?

Sebetulnya ada banyak pilihan untuk berjihad. Seperti di Bosnia atau Kashmir. Tapi bagi saya Chechnya lebih jelas perlawanannya. Di Chechnya, posisi kita hitam-putih, melawan militer Rusia yang menginvasi tanah Chechnya. Mungkin itu salah satu alasan saya untuk berjuang di Chechnya.

Menurut Anda apakah rakyat Chechnya menginginkan perang berakhir?

Saya rasa semua pejuang Chechnya ingin perang ini berakhir, tapi tentu saja dengan kemenangan. Saya tidak pernah bertemu orang di Chechnya pesimis tentang kemenangan yang akan diraihnya. Mereka semua yakin, pada akhirnya kemenangan akan jadi milik kebenaran.

Anda pernah bertemu para pimpinan Chechnya?

Saya pernah menjadi pasukan Amir Khattab sebentar, saya juga pernah bertemu dengan Shamil Basayev. Tapi saya belum pernah bertemu dengan Aslan Maskhadov.

Siapa yang menjadi komandan lapangan di antara mereka?

Shamil Basayev. Dia adalah seorang pemimpin yang luar biasa. Di sana tidak terlalu banyak pemimpin, tapi mereka semua bekerjasama dengan baik. Mereka tak pernah memikirkan diri sendiri, dan saya kira inilah salah satu alasan kenapa perjuangan mereka sangat efektif memukul Rusia.

Bagaimana Anda melihat media, khususnya media Amerika, apakah pemberitaan mereka akurat tentang Cechnya?

Sama sekali tidak akurat. Saya tidak pernah melihat satu buku, satu berita, satu laporan yang ditulis tentang Chechnya berdasarkan fakta yang akurat. Mereka tidak pernah mengerti apa akar permasalahan yang terjadi antara Chechnya dan Rusia selama beratus tahun. Rakyat Chechnya hanya ingin menjadi dan melanjutkan kehidupan sebagai muslim. Tapi orang-orang asing, dari Soviet dan sekarang Rusia datang, merusak semuanya. Salah satu contoh ketidakakuratan dan fitnah itu terjadi pada tahun 1999, saat saya ada di sana. Sekitar 3.000 pejuang Chechnya mempertahkan mati-matian kota Grozny agar tidak jatuh ke tangan militer Rusia. Tapi apa yang diberitakan? Mereka memberitakan bahwa pejuang-pejuang Chechnya yang memerangi kota Grozny.

Sebagai pejuang asing di Chechnya, apakah Anda mendapat perlakuan lain?

Satu-satunya perlakuan lain yang saya rasakan adalah, saya dan kami pejuang asing lainnya dimuliakan lebih dari orang Chechnya sendiri. Mereka memberikan status kehormatan kepada kami. Setiap orang yang aku temui memberikan rasa hormat yang sangat. Sebagai contoh, jika saya berjalan melintasi lima gunung sendiri di Chechnya, saya tidak akan kelaparan atau kedinginan. Perkampungan-perkampungan yang hangat selalu siap menerima. Mereka menerima saya sebagai seorang pahlawan yang turut mendukung perjuangan mereka.

Seberapa besar kekuatan yang ada sekarang dibanding lima tahun yang lalu?

Saya kira, kekuatan sekarang lebih besar dari lima tahun yang lalu. Banyak orang menganggap Perang Chechnya telah berakhir pada tahun 1995 silam. Tapi tidak dengan orang-orang seperti Shamil Basayev dan Khattab. Mereka yakin militer Rusia akan kembali lagi dan melakukan kekejian yang lebih besar lagi. Karena itu, antara tahun 1996 sampai 1999 mereka mengumpulkan kekuatan dan amunisi. Dan benar saja, Rusia memang kembali. Tahun 1999 mereka membentuk Dewan Komando Mujahidin yang mengoordinir semua aksi perlawanan. Mereka menyusun perang gerilya melawan Rusia. Masing-masing kelompok beranggotakan 15 sampai 20 orang, saya tidak pernah melihat kelompok yang lebih dari 20 anggotanya. Mereka menyebar ke seluruh wilayah, dan setiap hari rata-rata mereka bisa menawan 20 sampai 60 serdadu Rusia dan menghancurkan tiga sampai empat kendaraan berat militer mereka. Ini yang membuat Rusia marah.

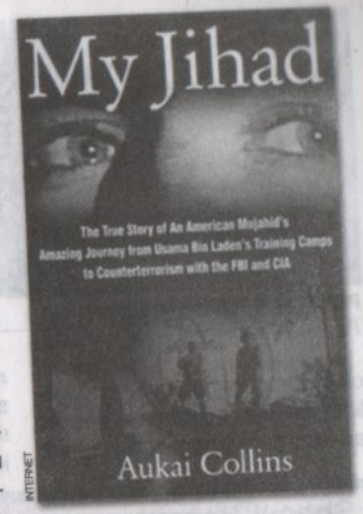

INTERNET

Dari mana para pejuang ini mendapat dana?

Rata-rata para pejuang Chechnya menggunakan persenjataan dari sisa perang yang terdahulu atau mereka merampasnya dari serdadu Rusia. Intinya, selama Rusia ada di sana dan memerangi rakyat Chechnya, para pejuang Chechen tak akan pernah kesulitan mendapatkan senjata.

Banyak media memberitakan, gerilyawan di Chechnya dipimpin oleh orang-orang Arab yang terlibat dengan gerakan terorisme internasional. Apa komentar Anda?

Sungguh tidak masuk akal pernyataan tersebut. Jika Rusia mengatakan bahwa para mujahidin Chechnya itu didukung

INTERNET

PEJUANG CHECHNYA
Pantang menyerah

oleh orang-orang Arab yang terlibat terorisme internasional, itu adalah cara yang buruk untuk mendapatkan dukungan dari negara-negara luar.

Apa pesan Anda untuk orang-orang Rusia?

Pemerintahan Rusia harus segera menghentikan perang di Chechnya. Saya banyak bertemu dengan orang-orang Chechnya, mereka mengatakan keinginannya pada saya. Dan keinginan itu sangat sederhana. Mereka hanya ingin kehidupan yang normal, menerapkan ajaran agama kami. Kami tidak akan menyerang Rusia, kami tak peduli dengan Rusia. Kami juga tidak ingin menginvasi Rusia. Kami hanya ingin hidup damai.

Anda ingin kembali ke Chechnya?

Saya berusaha untuk segera kembali dan berjuang di Chechnya. Tapi saya belum tahu rute mana yang akan saya tempuh. Semua jalan untuk masuk ke Chechnya sedang ditutup sekarang ini. Tapi saya akan kembali dan berjuang di sana.■

Shamil Basayev:

"Perang akan Memasuki Pintu Rumah Setiap Muslim"

PANGLIMA Perang Chechnya, Shamil Basayev kembali menyerukan perlawanan menghadapi kebiadaban Rusia. Mujahidin yang kehilangan satu kakinya saat perang beberapa tahun lalu itu dalam wawancaranya dengan *Prima-News* memberikan keterangan, bahwa jalan yang kini dilalui oleh rakyat Chechnya adalah jalan yang telah dipilihkan Allah. Dan karena itu, ia yakin, Allah juga yang akan memberikan pertolongan. Berikut petikan pernyataan Shamil Basayev:

Dengan kasih Allah, sungguh kematianku tidak akan mengubah apapun. Jika aku mati, atau orang lain yang mati, maka jihad akan terus berkobar. Ini telah terbukti, Amir Khattab telah tewas, tapi perjuangan terus akan berjalan. Dengan izin Allah, kami telah menemukan orang yang membunuh Khattab, dan kami telah menghukumnya.

Tentang perjuangan ini, kami telah memilih untuk menapaki jalan menuju kemerdekaan. Kami telah memilih jalan hidup dan hak hidup tanpa mengganggu orang lain. Cepat atau lambat, jika kami istiqamah, rakyat Chechnya akan dipenuhi berkah Allah dalam perjuangannya.

Kami tak takut dengan publik opini yang berkembang di dunia internasional. Amerika dan pemerintahan Barat lainnya yang tiran memang telah mempengaruhi publik opini dengan kata-kata mereka tentang terorisme. Dunia seperti telah terhipnotis dengan kata-kata itu, dan mereka tak pernah menanyakan bukti apapun. Tanpa penyelidikan lebih jauh dan tanpa bukti, mereka menangkap dan bertindak. Saya hanya ingin bertanya, di mana *presumption of innocent* (praduga tak bersalah) yang selama ini mereka agung-agungkan.

Jika mereka di depan layar kaca mengatakan ingin berdamai, kami tak lagi percaya. Perdamaian yang mereka katakan hanya ilusi, perang akan memasuki pintu-pintu rumah setiap muslim. Tapi perbedaannya, antara kami dengan mereka sangatlah jauh. Jika mereka berjuang demi uang dan yang semacamnya, maka mereka hanya akan mendapatkan kehinaan. Sedangkan kami berjuang demi kemerdekaan, demi tanah dan agama kami. Dan Allah, insya Allah selalu bersama kami di mana pun kami berdiri.■

KRONIK ALAM ISLAMI

Bom Syahid Kembali Guncang Israel

REUTERS

Aktivis HAMAS dan para pejuang Palestina kembali membuat gentar Zionis Israel. Pekan lalu sebuah bom syahid meledak dan menewaskan 17 orang Israel dan melukai 50 orang lainnya. Israel benar-benar dibuat kalang kabut oleh aksi pejuang-pejuang Palestina tersebut. Menteri Pertahanan Israel, Benyamin Ben Elizier mengatakan, dirinya benar-benar pusing. "Kami tak bisa menemukan lagi langkah untuk menghentikan aksi mereka," ucap Eliezer. Apapun yang dilakukan Israel, mulai dari pemberlakuan jam malam, sampai aksi pembunuhan ternyata tak menghentikan perjuangan rakyat Palestina.

Aksi lokal tak bisa diambil oleh Israel, maka Ariel Sharon menyiapkan aksi internasional. Perdana Menteri Israel dan Presiden Amerika, setidaknya dilaporkan sedang menyiapkan tiga langkah untuk membungkam pejuang-pejuang Palestina. Langkah pertama, Amerika akan membuat pemilihan umum untuk Palestina hingga akhir tahun 2003. Langkah kedua akan dilangsungkan pada tahun 2004 dengan aksi menggelar konperensi internasional tentang batas-batas teritorial Palestina dan Israel. Langkah ketiga akan dilaksanakan antara tahun 2005 sampai 2006 yaitu membentuk aliansi di antara negara-negara Timur Tengah khususnya negara yang memiliki Kedutaan Besar Israel.

Menghadapi rencana tersebut, HAMAS lewat jurubicaranya Abdul Azis Rantisi mengatakan bahwa semakin kencang konspirasi terhadap Palestina, maka semakin mulia perjuangan rakyat Palestina. "Ini adalah kemuliaan dan dan keberkahaan bagi rakyat Palestina, kita akan melawan mereka," tandas Rantisi.■

Sebuah Surat Konspirasi

Sebuah surat dilayangkan oleh Presiden Filipina, Macapagal Arroyo untuk Presiden Bush bertanggal 20 Oktober 2001 silam. Isinya sungguh membuat bulu kuduk berdiri. Dalam suratnya tersebut, Arroyo secara khusus meminta Bush dan pemerintahan Amerika mendukung Filipina untuk memerangi sekaligus menghabisi gerakan Islam di Moro. Tak hanya itu, Arroyo juga menghasung sebuah ide membuat pan-Kristen untuk wilayah Asia Tenggara.

Tak hanya meminta dukungan secara moral, Arroyo pun mendesak Bush untuk memberikan bantuan secara fisik. Ia meminta pada Bush untuk memberikan bantuan alat-alat militer dalam jumlah besar untuk membantu Filipina memberangus gerakan Islam di Moro. Masih dalam surat yang sama, Aroyo mencantumkan 750 daftar nama orang-orang Indonesia yang menjalani latihan militer selama 20 tahun lebih di berbagai tempat di Filipina. Arroyo menegaskan, rencananya ratusan orang ini akan disebar ke seluruh wilayah Asia dengan tujuan tertentu menyangkut gerakan terorisme.

Aroyo tak tanggung-tanggung, ia juga meminta secara khusus agar Amerika memasukkan pula Jepang dan Korea Selatan dalam daftar negara-negara target sasaran perang Bush. Dalam surat itu pula, Arroyo memberikan keterangan

yang berkaitan dengan beberapa wilayah di Indonesia seperti Maluku, Sulawesi, Sumatera dan Kalimantan sebagai tempat-tempat yang selama ini digunakan sebagai basis teroris internasional. Surat tersebut dikupas secara detil oleh majalah terbitan Kuwait, *al Mujtama'* pada edisi awal 5 Oktober 2002 lalu. "Saya menegaskan kepada Anda untuk membebaskan sesegera mungkin dan membentuk persekutuan antara Filipina dan sejumlah wilayah yang dikuasai oleh orang-orang Kristen seperti Sabah, Sarawak, kepulauan Maluku, Sulawesi, Timor Timur. Kalangan Kristiani juga harus memiliki basis kekuatan di Asia Tenggara untuk memecah kekuatan kelompok-kelompok yang memusuhi Almasih," demikian salah satu poin dalam surat tersebut.■

AS Menangkap Kambing Hitam?

Pihak aparat keamanan Amerika, menangkap tersangka pelaku penembakan gelap yang telah menelan korban 10 orang warna negara Paman Sam tersebut. Gubernur Virginia, Mark Warner, pagi-pagi sudah melayangkan tuntutan yang sangat berat pada tersangka pelaku. "Jelas, kasus ini akan diganjar dengan hukuman mati. Tak berlebihan jika hukuman tersebut diberikan," tutur Warner.

Adalah John Allen Williams yang telah berganti nama menjadi John Allen Muhammad setelah memeluk Islam beberapa tahun lalu. Pria kulit hitam berusia 41 tahun ini adalah mantan pasukan Amerika yang turut berperang dalam Perang Teluk tahun 1990 silam. Selain John Allen Muhammad, kepolisian Amerika juga menangkap tersangka lain, John Lee Malvo yang menurut pengakuan John Allen Muhammad adalah anak tirinya. Namun kepolisian membantah bahwa John Lee Malvo adalah anak tiri Allen Muhammad. "Dia adalah pemuda bermasalah imigran asal Jamaika," terang polisi.

John Allen Muhammad dan John Lee Malvo didakwa bertanggungjawab terhadap enam kasus pembunuhan. Aparat keamanan Amerika memang telah melakukan penangkapan dan lagi-lagi selalu berembel-embel Islam. John Allen Muhammad benar-benar pelaku penembakan atau hanya sekadar kambing hitam? *Wallahu a'lam.*■

Malaysia Tutup 500 Sekolah Agama

500 sekolah agama di Malaysia terancam bubar. Masalahnya, Mahathir Mohammad, Perdana Menteri Malaysia, awal pekan ini menginstruksikan jajarannya untuk membekukan penyandang dana yang membiaya kelangsungan sekolah-sekolah tersebut. Dalam keterangannya yang dikutip kantor berita *Bernama*, Mahathir membekukan dana 500 sekolah tersebut karena di sekolah-sekolah itu mengajarkan kebencian pada Firaun.

Lalu apa salahnya mengajarkan kebencian pada sosok diktator absolut masa silam itu? Menurut pihak pemerintahan Malaysia, kebencian terhadap Firaun tersebut adalah sinonim dari kebencian terhadap pemerintah. Pemerintahan Malaysia mengatakan menemukan bukti bahwa sekolah-sekolah tersebut digunakan untuk kepentingan politik tertentu. "Pemerintah merasa sekolah-sekolah ini bukan sekolah-sekolah agama, tapi jelas-jelas sekolah-sekolah politik," ujar Mahathir.

Menanggapi keputusan arogan ini, Nik Abdul Aziz Nik Mat, ketua Partai PAS mengatakan bahwa ini adalah bagian dari rencana Mahathir. "Sekolah-sekolah dan semua lembaga yang mendukung Partai PAS, cepat atau lambat akan mengalami perlakuan serupa. Ini adalah aturan dan kebencian partai UMNO kepada kami," tegas Nik Aziz. Masih menurut Nik Aziz, aksi yang dilakukan Mahathir ini adalah respon dari kritikan PAS yang mengatakan bahwa Mahathir tidak serius menanggapi ide dan deklarasi Malaysia sebagai negara Islam. Jika benar Mahathir tak mendukung Malaysia sebagai negara Islam, bukankah Firaun pun melakukan hal yang sama. Lalu apa bedanya?■